

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan, manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang mana nantinya akan menjadi bekal bagi kehidupannya. Selain itu dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk tujuan hidup yang akan dicapai. Pendidikan Agama juga mempunyai peran yang sangat penting agar hidup tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Agama mejadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan bermanfaat. Dengan menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka, penanaman nilai – nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban yang harus ditempuh melalui pendidikan, baik itu pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Maka sangatlah wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Dalam agama Islam juga mengutamakan tentang keilmuan dan pendidikan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Thoha ayat 114 yang berbunyi :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Artinya : ... Katakanlah, "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu pengetahuan<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 320.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk meminta tambahan ilmu, itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah penting dalam ajaran agama Islam, nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلُّهُ

الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ غَلَّكَ مُسْلِمًا (رواه ابن ماجه)

*Dari Anas ibn Malik r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam.<sup>2</sup>*

Hadist diatas semakin menguatkan tentang urgensi pendidikan bahwa menuntut ilmu bagi setiap muslim itu dikatakan wajib, artinya semua diwajibkan untuk memperoleh pendidikan, terlebih lagi pendidikan agama.

Pendidikan agama sangat penting, karena merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal-hal ibadah pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama ini merupakan hal yang mendasar untuk diberikan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali sebagai bekal untuk memahami dan menjalani kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah yakni terangkum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jadi yang menjadi tolak ukur seseorang dikatakan beriman dapat dilihat dari akhlaknya. Akhlak merupakan gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul

---

<sup>2</sup> Abdullah Shonhaji, dkk, *Terjemah Sunan Ibnu Majah* (Semarang: Asy-Syifa, 1992), 181.

pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.<sup>3</sup>

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>4</sup> Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataukah memiliki keterbatasan, baik fisik, mental maupun memiliki kelainan dalam berperilaku.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Bagian Kesebelas Pasal 32 Butir 1 mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa”.<sup>5</sup>

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya.<sup>6</sup> Dampak dari konotasi tersebut seringkali mengundang perhatian dan reaksi yang berbeda dari orang-orang disekitarnya, terlebih penyimpangan itu dalam hal emosi dan perilaku. Gangguan pada emosi dan tingkah laku lebih dikenal dengan istilah tunalaras.

Tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Anak tunalaras ini tidak sama dengan anak yang

---

<sup>3</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya : PT Bina Ilmu), 3.

<sup>4</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan amandemennya, (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), 142.

<sup>5</sup> *Ibid.* 143.

<sup>6</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 2.

mengalami kerusakan fisik, seperti kerusakan pendengaran atau penglihatan. Berbeda hal dengan anak tunalaras, gangguan bukan bersifat fisik melainkan pada perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tempat ia berada.<sup>7</sup>

Anak yang mempunyai kelainan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya. Dengan kelainan perilaku yang dimiliki oleh anak tunalaras, sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu adanya metode khusus untuk anak-anak tersebut, tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Terlebih untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena merupakan mata pelajaran yang aplikatif terus digunakan sebagai landasan beragama seumur hidup manusia yang beragama Islam.

Anak-anak yang berkategori tunalaras umumnya belajar di SDN salah satu sekolah yang menangani anak-anak tunalaras adalah SDN Betet 1 Kota Kediri . Di sekolah ini seluruh siswanya berkebutuhan khusus dengan kategori ketunalarasan, dengan berbagai kategori dan tingkatan yang bervariasi. Dalam pembagian kelas pada sekolah ini hampir sama dengan Sekolah Dasar pada umumnya, yakni dengan ada kelas-kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Namun yang membedakan dengan sekolah pada umumnya adalah jumlah siswa yang lebih sedikit tiap-tiap kelas dan dijumpai beberapa siswa memiliki usia diatas usia anak sekolah pada sekolah anak normal.

---

<sup>7</sup> Nafisah Ibrahim dan Rohana Aldi, *Etiologi dan Terapi Anak Tunalaras*,(Jakarta : Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), 3-4.

Dari latar belakang diatas muncul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNALARAS DI SDN BETET 1 KEDIRI”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka penulis dapat mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunalaras di SDN Betet 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunalaras di SDN Betet 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana upaya guru memberi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunalaras di SDN Betet 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunalaras di SDN Betet 1 Kota Kediri .
2. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunalaras di SDN Betet 1 Kota Kediri .
3. Untuk mengetahui upaya guru memberi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunalaras di SDN Betet 1 Kota Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang model pembelajaran kepada para pendidik atau guru agar dapat menciptakan

rasa nyaman dan semangat belajar peserta didik dalam menerima materi yang diberikan pendidik serta menumbuhkan motivasi untuk belajar lebih giat lagi dan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Betet 1 Kota Kediri.
- b. Untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi masalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus ( tuna laras ).

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian-penelitian terdahulu juga membahas tentang proses Pendidikan Agama Islam. Dari hasil pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat oleh penulis, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sofiatun, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, dengan judul "*Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD N Giwangan Umbulharjo Yogyakarta*".<sup>8</sup>

Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam pada anak autis serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat di SDN Giwangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SDN Giwangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak autis dalam pembelajarannya disamakan dengan anak normal, yaitu meliputi tujuan pendidikan, materi, metode, media pembelajaran, program

---

<sup>8</sup> Sofiatun, Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD N Giwangan Umbulharjo Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2012

pendidikan, penilaian, dan faktor keberhasilan pendidikan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nuryanto, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, dengan judul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tuna Grahita dan Tuna Daksa Kelas III di SLB Marsudi Putra II Bantul”*.<sup>9</sup>

Skripsi ini membahas tentang proses pembelajaran yang meliputi pula faktor pendukung dan penghambat dalam penyampaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Marsudi Putra II Bantul.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fatmiyati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, dengan judul *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo”*.<sup>10</sup> Skripsi ini menjelaskan bahwa anak tunagrahita sebagai anak yang mengalami hambatan mental memerlukan layanan khusus dalam proses pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajran PAI pada siswa tuna grahita lebih ditekankan untuk menjalankan ibadah praktis.

Ditinjau dari penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian diatas. Penelitian ini lebih mengarah pada Pendidikan Agama Islam pada anak tunalaras, serta faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Betet 1 Kota Kediri.

---

<sup>9</sup> Nuryanto, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tuna Grahita dan Tuna Daksa Kelas III di SLB Marsudi Putra II Bantul, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011.

<sup>10</sup> Fatmiyati, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011